

**DIMENSI TINDAKAN DAN MOTIVASI DALAM KEMISKINAN  
(Kasus Petani Miskin di Kelurahan Air Pacah  
Kecamatan Koto Tangah)**

Oleh : Syahrizal<sup>1</sup> dan Sri Meiyenti<sup>2</sup>

**Abstract**

*This article discussed about poverty at peasant society and its relation with their action and motivation in poverty based on research by author in 2002. The result of research shows basic of action and motivation of poor peasant in struggle their life signed by work hard and differentiate source of income. Their poor condition is not caused by low of their motivation or their laziness. But why are they still poor?. This things can be explained with What processes which produce their poor. The first is the lack of human resource like education and knowledge. The second is caused by they can not make use of many opportunities, the third is too many of children that they have, the fourth, is the lack of economic support resource like rice field and unirrigated field. And the end is the weak of social and kinship bond.*

**I. Pendahuluan**

**K**emiskinan di Indonesia bukanlah gejala baru, gejala ini telah berlangsung sejak lama, sejak zaman sebelum penjajahan Belanda. Kemiskinan sebenarnya sudah menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Pada zaman penjajahan Belanda kemiskinan masyarakat Indonesia dikarenakan politik

penjajahan dan juga penambahan penduduk yang begitu cepat di pulau Jawa. Pada zaman kemerdekaan masyarakat Indonesia belum terlepas juga dari belenggu kemiskinan.

Masyarakat petani merupakan kelompok masyarakat yang mempunyai persentase kemiskinan yang terbesar karena

<sup>1</sup> Staf Pengajar pada jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas

<sup>2</sup> Staf Pengajar pada jurusan Antropologi FISIP Universitas Andalas

masyarakat Indonesia hidup di pedesaan sebagai petani. Petani di Indonesia tidak sama dengan petani di negara-negara maju mereka umumnya petani subsistensi dengan lahan yang sedikit yang hasilnya cukup untuk menyambung hidup. Sebagian di antaranya memiliki sedikit sekali lahan atau tidak mempunyai lahan sama sekali, mereka inilah umumnya yang menjadi petani miskin, mereka memperoleh pendapatan dengan bekerja sebagai buruh pada petani yang memiliki lahan yang lebih luas atau juga bekerja sebagai petani penggarap.

Masalah pendapatan adalah masalah utama yang menyebabkan seseorang dikatakan miskin. Karena pendapatanlah yang menyebabkan seseorang bisa memenuhi kebutuhannya, kalau pendapatan kurang atau terlalu sedikit seseorang tidak bisa memenuhi kebutuhannya. Kajian-kajian tentang kemiskinan selama ini lebih banyak mengarah kepada kajian struktural dan kultural tentang kemiskinan. Kedua pendekatan ini mencoba melihat kenyataan yang ada dalam masyarakat berdasarkan sesuatu yang telah ditentukan. Melihat bahwa masyarakat umumnya dipaksa oleh struktur tertentu untuk

bertindak, artinya manusia di sini tidak mempunyai kebebasan. Ketika lahir dia masuk ke dalam suatu kelompok masyarakat dan dia harus bertindak sesuai dengan struktur yang telah ada dalam masyarakatnya yang seolah-olah memaksa dia, artinya manusia tidak bebas menentukan sendiri apa yang ingin diperbuatnya.

Kajian-kajian yang mengarah kepada segi struktural dan kultural kemiskinan lebih melihat kemiskinan disebabkan oleh faktor luar dari orang miskin itu sendiri. Kedua pendekatan tersebut sama-sama melihat manusia sebagai makhluk yang pasif yang tidak mempunyai kemampuan untuk menciptakan sendiri pola-pola kelakuannya. Kedua teori ini tetap memandang individu merupakan "kotak hitam". Apa yang menjadi pikiran, keinginan, dan kelakuannya sendiri tidak diperlihatkan dan tidak diketahui.

Memang ada pengaruh struktur dan kebudayaan, tetapi manusia juga mempunyai kemampuan bertindak atas kehendak sendiri. Manusia bertindak tidak disebabkan oleh unsur-unsur subjektif di dalam dirinya. Jadi, kemiskinan bisa dilihat bahwa selain kondisi yang menyebabkan mereka miskin, kemiskinan mereka juga bisa disebabkan oleh sikap mereka

sendiri, karena cara-cara hidup mereka dan pandangan-pandangan subjektif mereka. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini mencoba untuk menjawab atas pertanyaan sebagai berikut : (a) Sumber daya apa yang menunjang kehidupan orang miskin dan bagaimana bentuk lingkungan sosial budaya orang miskin. (b) Apa yang menjadi tujuan hidup dan yang menjadi motivasi orang miskin. (c) Apa yang menjadi tindakan orang miskin. Dan (d) proses-proses apa sebenarnya yang memproduksi kemiskinan tersebut.

Kemiskinan dilihat dari segi teoritis secara garis besar terdapat dua teori yang berpengaruh, seperti yang juga telah diungkapkan dalam perumusan masalah, kedua teori tersebut adalah teori kultural dan teori struktural. Perspektif kultural dapat dilihat dari apa yang disebut oleh Oscar Lewis bahwa yang diperhatikan adalah tentang norma-norma perilaku orang miskin. Berusaha memahami kemiskinan dari ciri-cirinya sebagai suatu kebudayaan atau suatu sub kebudayaan yang dengan struktur dan hakekatnya yang tersendiri, yaitu sebagai suatu cara hidup yang diwarisi dari generasi ke generasi.

Dari segi teori struktural kemiskinan dianalisis dari segi orang miskin sebagai korban dari sistem sosial dan sistem ekonomi yang mendukung pasar bebas. Sistem di mana rakyat bebas menanamkan modal dan menerapkan keahlian mereka. Memang diharapkan akan ada *trickle down effect* untuk mereka yang tidak ada memiliki modal atau keahlian. Persoalannya adalah orang-orang yang hanya memiliki modal dan keahlian saja yang dapat meningkatkan kesejahteraan, sementara orang yang tidak memiliki modal diharapkan dapat dibantu oleh yang memiliki modal. Tetapi harapan tersebut tidak kesampaian, justru yang terjadi sebaliknya orang yang tidak memiliki modal dan keahlian itu malah dieksploitasi oleh orang yang memiliki modal.

Penelitian ini ingin melihat kemiskinan dari sudut pandang lain atau boleh juga dikatakan menggunakan pendekatan alternatif dalam melihat kemiskinan di samping pendekatan struktural dan kultural. Teori yang akan digunakan adalah teori aksi (*action frame reference*) dari Talcott Parsons (dalam Johnson, 1986) yang dapat merupakan alternatif dalam mendekati masalah kemiskinan. Teori aksi

melihat manusia bebas bertindak sesuai dengan apa yang diinginkannya. Memang ada pengaruh dari struktur dan kebudayaan, tetapi manusia juga mempunyai kemampuan bertindak atas kehendak sendiri. Manusia bertindak disebabkan oleh unsur-unsur subjektif di dalam dirinya. Berkaitan dengan kemiskinan, maka kemiskinan itu bisa dilihat, selain kondisi yang menyebabkan mereka miskin, kemiskinan mereka bisa juga disebabkan oleh sikap mereka sendiri, karena cara-cara hidup mereka dan pandangan subjektif mereka. Hal itu lah yang menyebabkan mereka miskin atau mereka juga telah berusaha untuk keluar dari kemiskinan.

Secara kongkrit teori ini bisa digambarkan dengan menjelaskan tindakan individu sebagai tindakan yang mempunyai sasaran dan tujuan. Tindakan individu tersebut dipengaruhi oleh motivasi dari individu itu sendiri, kondisi, dan alat-alat yang mendukungnya. Motivasi juga dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif dari individu yang bersangkutan yang di dalamnya terdapat pengetahuan, perasaan, dorongan, kepercayaan, sikap karakter, dan disposisi. Secara luas semua hal

tersebut tetap berlangsung di suatu lingkungan sosial budaya.

## **II. Tindakan Dan Motivasi Dalam Kemiskinan**

**M**asyarakat kelurahan Air Pacah sebelum wilayahnya terbuka seperti sekarang adalah betul-betul masyarakat petani pedesaan. Mata pencaharian utama mereka di bidang pertanian, terutama sawah dan ladang dengan kondisi ekonomi masyarakatnya yang terlihat rendah. Setelah daerahnya terbuka mata pencaharian penduduknya menjadi lebih beragam. Walaupun demikian kondisi ekonomi sebagian besar masyarakatnya masih terlihat rendah. Kebanyakan penduduk bekerja pada pekerjaan-pekerjaan yang tidak membutuhkan keahlian tetapi lebih mengandalkan kemampuan fisik.

Menjelang akhir pemerintahan Orde Baru pemerintah menetapkan daerah Air Pacah sebagai daerah miskin. Hal ini ditandai dengan penetapan daerah ini sebagai daerah penerima bantuan IDT atau Inpres Desa Tertinggal. Tujuan bantuan IDT ini adalah untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat di daerah miskin. Pada waktu itu pemerintah juga membantu anak-

anak di desa atau kelurahan yang ditetapkan sebagai lokasi penerima bantuan IDT tersebut dengan pemberian makanan tambahan.

Walaupun telah mendapatkan bantuan IDT penduduk miskin masih banyak terdapat di kelurahan Air Pacah. Kalau dilihat dari data penerima IDT keluarga miskin berjumlah 90 KK, belum termasuk KK yang belum menerima bantuan IDT artinya penduduk miskin tersebut hampir 50 % dari jumlah penduduk Air Pacah, karena jumlah KK di kelurahan Air Pacah adalah 201. Menurut perkiraan Arifin Musa seorang tokoh masyarakat Air Pacah, penduduk yang miskin di kelurahan Air Pacah ada lebih kurang 35 %. Dengan demikian berarti angka kemiskinan di kelurahan Air Pacah cukup tinggi kalau dibandingkan dengan tingkat kemiskinan rata-rata di Sumatera Barat. Penduduk Sumatera Barat berjumlah 4,22 juta jiwa, penduduk miskin di Sumatera Barat berdasarkan kriteria BPS adalah 482.500 jiwa artinya 11,53 % dari jumlah penduduk. Menurut BPS di Sumatera Barat orang dikatakan miskin kalau pendapatannya kurang dari Rp 80.000,- per bulan per kapita. (BPS, 2000).

Hal yang utama dari penentuan kemiskinan adalah pendapatan, pendapatan keluarga miskin di Air Pacah bisa diklasifikasikan menjadi dua; pertama dari hasil pertanian mengolah ladang atau sawah dan kedua dari hasil pekerjaan apakah itu sebagai buruh tani, berjualan kecil-kecilan, kuli bangunan dan lain-lain. Pendapatan dari mengolah sawah dan ladang itu hasilnya sedikit karena mereka hanya memiliki sedikit lahan atau karena sistem bagi hasil sementara hasilnya tidak memadai untuk hidup sehari-hari.

Penghasilan yang diperoleh dari bekerja, misalnya sebagai buruh tani, upah atau gaji yang mereka dapatkan adalah Rp 20.000,- per hari, kalau kuli bangunan lebih besar, yaitu Rp 25.000,-. Kalau upah menjadi buruh tani perempuan lebih rendah dari laki-laki yaitu Rp 15.000,- per hari.

Selain dari pendapatan kemiskinan juga bisa dilihat dari tempat tinggal. Keluarga yang dijadikan informan yang semuanya 15 orang, mereka tinggal dalam rumah semi permanen dan non permanen. Rumah semi permanen terbuat dari sebagian tembok dan kayu, sedangkan rumah non permanen terbuat dari bahan kayu, untuk tiang, dinding,

dan lantai, semua rumah beratap seng. Ciri-ciri yang menunjukkan kondisi kemiskinan di antaranya adalah ukuran rumah yang kebanyakan kecil, rumah dan pekarangan yang kurang terawat, sedikit atau tidak adanya perabot, tidak adanya barang-barang elektronik, dan tidak adanya sanitasi yang baik.

Dari 15 informan beberapa keluarga di antaranya ada yang tinggal di rumah yang bisa dikatakan seperti gubuk, sangat kecil terutama untuk informan yang tinggal di sebelah Barat kelurahan di RT 17 Rumah informan tersebut ukurannya hanya sekitar 2 x 3 meter, rumah itu tidak memiliki kamar dan semua barang ditumpukkan di situ, di sudut ruangan ada dapur yang berlantai tanah, tempat duduk dan tidur keluarga berlantainya papan. Tidak ada perabot, tidak ada pakaian yang bagus terlihat tergantung atau terletak dalam ruangan. Berikutnya ada juga satu gubuk yang terlihat berlantainya tanah yang terdapat di RT 17 dengan penghuni sepasang suami istri dengan 6 anak yang masih kecil-kecil.

Hal berikutnya yang penting dalam melihat kondisi kemiskinan adalah pengeluaran keluarga atau rumah tangga.

Pengeluaran berkaitan dengan jumlah anggota rumah tangga yang harus dipenuhi kebutuhannya seperti makan, pakaian, dan kalau anak-anak biaya sekolahnya. Keluarga miskin yang menjadi informan mempunyai anggota keluarga yang bervariasi, ada yang memiliki anak sebanyak 5 atau 6 dan ada yang memiliki anak yang sedikit 2 atau 3 orang. Kebanyakan pengeluaran utama adalah untuk makan dan rokok suami sehari-hari (semua laki-laki yang dijadikan informan adalah perokok). Banyaknya pengeluaran sehari-hari rata-rata informan menjawab Rp 25.000 sampai dengan Rp 30.000,-. Semuanya untuk beli beras, lauk, dan minyak serta rokok. Dalam sehari umumnya mereka makan 3 kali, semuanya umumnya makan nasi, salah satu strategi untuk menyiasati uang yang sedikit adalah dengan lauk yang sederhana, seperti ikan asin, dan sayur-sayur yang terdapat di halaman. Makan dengan lauk seperti ikan, atau telur hanya dua atau tiga kali seminggu. Ada keluarga yang makan hanya dengan nasi di kasih sedikit garam kalau betul-betul tidak ada uang untuk membeli lauk. Ibu-ibu dari keluarga miskin juga mengaku sangat jarang pergi ke

pusat kota yang jaraknya hanya 15 Km untuk berbelanja atau sekedar jalan-jalan, karena tidak ada uang untuk ongkos. Mereka ke kota paling-paling hanya 3 atau 6 bulan sekali.

Hampir semua masyarakat miskin yang tinggal di Air Pacah pada dasarnya adalah petani. Sebagian besar mereka juga penduduk asli, artinya latar belakang sebagai petani dalam kehidupan keluarga mereka sudah melekat. Bagi mereka yang pendapatannya di sektor pertanian tidak memadai mereka tentu harus mencari sumber-sumber pendapatan lain untuk menambah penghasilan mereka. Untuk itu mereka tentu sangat memerlukan sumber daya penunjang.

Sumberdaya penunjang kehidupan manusia itu dapat dibagi dua yaitu sumberdaya manusia dan sumberdaya pendukung ekonomi. Sumberdaya manusia umumnya dinilai dengan tingkat pendidikan, kalau tingkat pendidikan rata-rata masyarakatnya rendah disebut sumberdaya manusianya rendah, kalau tingkat pendidikan rata-rata masyarakatnya tinggi disebut sumberdaya manusianya tinggi. Tetapi dari penilaian tokoh masyarakat sumberdaya manusia di Air Pacah dikatakan rendah bukan hanya karena pendi-

dikannya rendah tetapi karena ketidakmauan mengembangkan diri, menurut mereka ada juga orang yang pendidikannya rendah tetapi kehidupannya baik karena dia mau belajar dari orang lain, jadi belajar tersebut tidak hanya di sekolah.

Namun dari 15 informan keluarga petani miskin memang umumnya menggambarkan tingkat pendidikan mereka rendah. Dari 15 pasang suami istri tersebut sebanyak 3 orang suami dan 5 orang istri tidak pernah sekolah dan buta huruf, 9 orang suami dan 8 orang istri pernah menempuh Sekolah Dasar tamat atau tidak tamat, 2 orang suami dan 3 orang istri pernah menempuh Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama tamat atau tidak tamat, dan terakhir seorang suami berpendidikan setingkat Sekolah Lanjutan Pertama. Hal tersebut menggambarkan rendahnya sumberdaya manusia kalau dilihat dari tingkat pendidikan.

Sumberdaya pendukung ekonomi yang utama untuk kehidupan petani adalah tanah kalau di Air Pacah berupa Sawah dan Ladang. Kebanyakan petani miskin mempunyai sedikit lahan atau tidak mempunyai lahan pertanian sama sekali. Kalau tidak memiliki lahan mereka menjadi petani penggarap di

sawah atau ladang orang lain, kemudian panen dibagi dengan pemilik lahan. Sebagian mereka juga ada yang tetap menjadi buruh tani, bekerja di sawah orang lain dengan menerima upah.

Dari 15 informan keluarga yang memiliki tanah sawah atau ladang adalah 8 dan 7 informan tidak memiliki sawah atau ladang sama sekali. Pemilikan sawah atau ladang tersebut adalah berdasarkan *ganggam bauntuak* yaitu pemberian melalui garis matrilineal, luasnya rata-rata sedikit. Satu informan menjelaskan dia memiliki sawah 6 piring sawah, hasil panen dari sawah itu satu kali musimnya menghasilkan 8 karung padi, kalau dijual satu karung padi itu nilainya Rp 80.000,-, 8 karung itu baru pendapatan kotor belum termasuk ongkos ke sawah, ongkos tersebut adalah sama dengan 3 karung padi, artinya pendapatan bersih dari sawah tersebut untuk satu kali panen sama dengan 5 karung padi atau setara dengan Rp 400.000,- hasil untuk satu kali musim panen selama 4 bulan, artinya pendapatan bersih dari sawah kalau dihitung perbulannya adalah Rp.100.000,-.

Dari segi bekerja petani miskin di Air Pacah tidak bisa

dikatakan pemalas, umumnya mereka bekerja sepanjang hari. Para suami bekerja di sawah, di ladang, dan kalau pekerjaan di sawah atau di ladang sedang tidak ada, sawah habis ditanam, atau padi menjelang panen mereka melakukan pekerjaan lain. Para suami kebanyakan menjadi buruh tani di sawah orang lain, sebagian menjadi kuli bangunan kalau ada proyek-proyek bangunan di lingkungan mereka, dan sebagian berjualan ikan keliling.

Demikian juga dengan para istri untuk istri yang anaknya sudah besar dan tidak perlu dijaga lagi mereka biasanya kalau tidak ada pekerjaan di sawah mereka sendiri, maka mereka pergi ke sawah orang lain menerima upah bertanam padi. Seperti yang digambarkan oleh seorang informan tokoh masyarakat setiap hari terlihat perempuan dari Air Pacah pergi bekerja ke luar kelurahan dengan naik mobil *pick up*, mereka adalah penerima upah bekerja di sawah di kelurahan lain.

Berkaitan dengan aspek motivasi masyarakat miskin di Air Pacah, sebagian besar informan keluarga miskin ingin kehidupan yang lebih baik. Mereka mengatakan sudah bekerja sesuai dengan ke-



mampuan mereka, tetapi nasib yang belum berpihak pada mereka. Semua mereka ingin memperoleh kehidupan yang lebih baik.

Dasar dari tindakan dan motivasi mereka dalam memperjuangkan hidup ditandai dengan keinginan untuk maju dengan melakukan pekerjaan-pekerjaan apa saja yang bisa di samping pertanian untuk menambah penghasilan. Mereka menjelaskan bahwa kekurangan-kekurangan yang ada pada mereka yang membuat kegagalan mereka dalam memperjuangkan kehidupan yang lebih baik. Seperti orang tua yang tidak mewariskan tanah yang cukup untuk mereka, keterampilan yang kurang. Motivasi untuk ke depan kalau dilihat dari keinginan mereka terhadap anak-anaknya adalah mereka ingin anak-anak mereka mendapatkan kehidupannya lebih baik dari kehidupan mereka sekarang. Akan tetapi untuk bisa hidup lebih baik mereka umumnya tidak mengatakan pendidikan anak-anak harus lebih tinggi karena kalau hal seperti diharapkan kemampuan mereka terbatas. Mereka mengatakan mereka mau menyekolahkan anak sampai di mana kemampuan keuangan keluarga, kalau sampai

SLTP, ya sampai SLTP, kalau SMU ya SMU.

Dari semua uraian di atas tentang kondisi umum masyarakat petani miskin, sumberdaya, tindakan serta motivasi petani miskin dapat di rumuskan beberapa poin penting yang memproduksi kemiskinan tersebut. Pertama, adalah kekurangan sumberdaya manusia itu sendiri; kedua, kurangnya sumberdaya pendukung ekonomi seperti tanah atau lahan; ketiga, keluarga yang banyak; keempat, kurangnya kemampuan untuk memanfaatkan peluang-peluang yang ada; kelima, ikatan sosial dan kekerabatan yang lemah, tidak ada saling tolong menolong dan membantu antara yang mampu dengan yang kurang mampu.

Kemudian juga sebagian dari petani miskin tersebut merupakan korban dari penjualan tanah. Dengan maraknya pembangunan di kelurahan Air Pacah, misalnya terminal bus dan kampus membuat kelurahan ini banyak diincar oleh orang-orang berduit untuk membuat perumahan atau membeli tanah di Air Pacah untuk penanaman modal karena mereka beranggapan dengan semakin berkembangnya kota harga tanah cepat mahalnya. Tanah-tanah tersebut dijual atas nama kelompok kekerabatan

orang satu kaum, kalau sudah dijual uang hasil penjualan tersebut dibagi sesama anggota kaum. Uang hasil penjualan ini kebanyakan digunakan untuk kebutuhan konsumtif karena itu cepat habis mereka tidak menggunakannya untuk modal.

### III. Penutup

**K**ondisi Air Pacah sekarang, yang sarat dengan pembangunan fisik bisa mengakibatkan dua hal yang saling berlawanan, pertama, bisa membuat masyarakat asli yang sebagian miskin akan tersisih dan semakin miskin. Kedua, bisa membuat mereka cepat maju dan berkembang apabila mereka mampu menangkap peluang-peluang yang ada. Namun, apabila masyarakat tidak jeli dan tidak mau belajar dari lingkungan, mereka akan tetap miskin, terdesak oleh pendatang serta proyek-proyek pembangunan yang berjalan cepat.

Melihat kondisi itu, maka diharapkan kepada pihak-pihak terkait terutama pemerintah untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat miskin. Usaha untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat tidak bisa hanya dengan memberikan bantuan modal. Hal yang lebih penting adalah peningkatan sumberdaya manusianya, dengan meningkatkan wawasan, pengetahuan, dan ketrampilan mereka. Salah satu caranya adalah disamping memberikan modal usaha, yang juga perlu adalah bimbingan-bimbingan dalam menjalankan usaha tersebut, seperti mencari jalan dalam pemasaran produk mereka, menghubungkan usaha mereka untuk dapat mengakses ke jaringan yang lebih besar. Dengan demikian membantu orang miskin tidak hanya dengan uang tetapi cara bagaimana mendapatkan uang, tidak memberikan ikan tetapi memberikan pancing.

### Daftar Bacaan

- Arief, Sritua. 1977, *Indonesia: Growth, Income, Disparity, and Mass Poverty*, Jakarta, Sritua Arief Associates.
- Bidawi, Benu. 1993, "A Regional Poverty Profile for Indonesia", dalam: *Bulletin Indonesian Economic Studies*, Vol 29, No.3.

- Breman, Jan. 1992, "**Kerja dan Kehidupan Buruh Tani di Pesisir Jawa**", dalam *Prisma*, No.3.
- Edmunson, Wade C. 1994, "**Do the Rich Get Richer, Do the Get Poorer: East Java Two Decades Three Villages**", dalam: *Bulletin of Indonesia Economic Studies*.
- Gibbon, David & Others. 1980, **Agricultural Modernization, Poverty ang Inequality the Distribution Impact the Green Revolution in Region of Malaysia and Indonesia**, England, Teakfield Limited.
- Johnson , Paul Doyle. 1986, **Teori Sosiologi Klasik dan Modern**, Jakarta, Gramedia.
- Lim Hin Fui. 1994, **Poverty ang Household Economic Strategies in Malaysia New Villages**, Kuala Lumpur, Institut of Advanced Studies University of Malaysia.
- Poloma, Margaret M. 1986, **Teori Sosiologi Modern**, Jakarta, Rajawali.
- Scott, James C. 1992, **Moral Ekonomi Petani**, Jakarta, Yayasan Obor.
- Sen, Amartya. 1981, **Poverty and Famines: And Essay on Entitlement and Deprivation**, Oxford, Clarendi Press.
- Sujatmoko 1980, "**Dimensi-Dimensi Struktural Kemiskinan**", dalam : *Prisma*: Vol 9, No. 2.
- Sukamdi. 1996, "**Mengatasi Kemiskinan Agenda Pembangunan yang Tidak Pernah Selesai**", dalam: *Populasi*; Vol 7 No. 1.
- Suparlan, Parsudi. 1993, **Kemiskinan Di Perkotaan**, Jakarta, Yayasan Obor.
- Townsend, Peter. 1993, **The Analisis of Poverty**, London, Harvester.
- Wolf, Eric R. 1985, **Petani Suatu Tinjauan Antropologis**, Jakarta, Rajawali.